


# Representasi Tradisi Dan Identitas Batak Toba Dalam Film Pariban Idola Dari Tanah Jawa: Sebuah Kajian Semiotika

<sup>1)</sup>Susen Siburian, <sup>2)</sup>Riris Mariani Saragi, <sup>3)</sup>Rumintan G. Simbolon, <sup>4)</sup>Mara Untung Ritonga

<sup>1,2,3,4)</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: [susendorma976@gmail.com](mailto:susendorma976@gmail.com)<sup>1</sup>, [ririssrg026@gmail.com](mailto:ririssrg026@gmail.com)<sup>2</sup>, [gresianarumintan15@gmail.com](mailto:gresianarumintan15@gmail.com)<sup>3</sup>, [ritonga.unimed@gmail.com](mailto:ritonga.unimed@gmail.com)<sup>4</sup>

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Semiotika Film Representasi Batak Toba	Film adalah medium visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan teks untuk menyampaikan cerita, gagasan, atau pesan kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi tradisi Batak Toba dan budaya Batak Toba yang ada dalam Film yang berjudul "Pariban: Idola dari Tanah Jawa". Penelitian ini menganalisis representasi budaya Batak Toba dalam film "Pariban: Idola dari Tanah Jawa" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menonjolkan tradisi dan identitas Batak Toba melalui bahasa, ritual adat, pakaian, dan sistem marga. Dengan metode kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang digambarkan dalam film. Analisis semiotika pada adegan-adegan tertentu menunjukkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkait dengan tradisi Batak Toba, seperti keyakinan asal-usul orang Batak, sistem marga, dan konsep "pariban". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film ini menggambarkan budaya Batak Toba dengan cara yang mendalam dan kompleks, meskipun terdapat stereotip tradisional. Mitos dominasi orang tua dalam menjaga nilai budaya juga muncul, menunjukkan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film "Pariban: Idola dari Tanah Jawa" berperan penting dalam merepresentasikan dan merayakan warisan budaya Batak Toba.
<b>Keywords:</b> Semiotics Film Representation Batak toba	<b>ABSTRACT</b>  Film is a visual medium that combines moving images, sound and text to convey stories, ideas or messages to the audience. This research aims to determine the representation of Toba Batak traditions and Toba Batak culture in the film entitled "Pariban: Idols from the Land of Java". This research analyzes the representation of Toba Batak culture in the film "Pariban: Idola dari Tanah Jawa" using Roland Barthes' semiotic approach. This film highlights Toba Batak traditions and identity through language, traditional rituals, clothing and the clan system. Using qualitative methods, this research identifies cultural elements depicted in films. Semiotic analysis of certain scenes shows the meaning of denotation, connotation and myths related to the Toba Batak tradition, such as beliefs about the origins of the Batak people, the clan system and the concept of "pariban". The research results reveal that this film depicts Toba Batak culture in a deep and complex way, despite traditional stereotypes. The myth of parental dominance in maintaining cultural values also emerged, showing the tension between tradition and modernity. This research concludes that the film "Pariban: Idola dari Tanah Java" plays an important role in representing and celebrating the Toba Batak cultural heritage.
	This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.
	

## I. PENDAHULUAN

Film memiliki daya tarik yang kuat karena mampu menggabungkan berbagai elemen seperti cerita, musik, dan visual yang menarik. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada penonton. Oleh karena itu, film memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Di Indonesia sendiri perkembangan

media massa film semakin pesat, dimana penonton sudah mulai memercayai dan mengapresiasi film-film Indonesia, meskipun begitu, masih sedikit dunia perfilman Indonesia yang mengangkat budaya nasional dengan latar belakang tradisi dan adat istiadat yang dipertahankan oleh suku dan budaya dimasing-masing daerah di Indonesia.

Namun, akhir-akhir ini perlu diapresiasi karena banyak bermunculan proyek film dengan latar belakang tradisi yang dikembangkan disetiap daerah. Misalnya Film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa* (2019) sutradara Andibachtiar Yusuf yang menghadirkan cerita tentang Halomoan S. Sitorus alias Moan pria keturunan Batak yang sudah sukses dalam kehidupannya. Digila-gilai wanita dan kaya raya, namun belum juga menikah. Akhirnya ibu dari moan ini meminta moan untuk menemui paribannya (sepupu) di tanah batak kampung halamannya. Setelah berangkat ke samosir dengan petunjuk dari ibunya moan sampai di samosir tempat tuangnya dan bertemu dengan uli silalahi paribannya. Setelah menghabiskan banyak waktu di samosir bersama-sama mereka akhirnya semakin dekat dan mulai merasakan benih-benih cinta.

Suku Batak (Murni & Dini, 2015:167-174) merupakan sebuah suku yang berasal dari Sumatera Utara dan mempunyai populasi yang besar di Indonesia. Suku Batak tidak hanya bermukim di Sumatera Utara saja, namun tersebar juga di beberapa kota di Indonesia. Suku Batak mempunyai banyak marga yang diturunkan dari leluhur-leluhur sebelumnya, dengan banyaknya marga yang menjadi dimobilis bagi Suku Batak, adat istiadat dan juga kebudayaan yang diturunkannya pun beragam dan masih terus dilestarikan oleh generasi-generasi setelahnya. Dalam kehidupan sehari-hari adat istiadat dan juga kebudayaan Suku Batak tetap diterapkan, Suku Batak mempunyai prinsip "Dalihan No Tolu" yang berfungsi untuk menentukan posisi, kewajiban, hak maupun kedudukan seseorang dalam kelompok untuk mengendalikn tingkah laku.

Namun banyak juga film-film yang mengusung tema batak toba namun jika dianalisis film tersebut justru tidak mengusung adat batak. kadang kala film tersebut justru lebih memfokuskan ke pada hal lain dan melupakan sebagaimana adat istiadat batak toba. Namun, film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa* ini justru menarik perhatian masyarakat khususnya masyarakat yang suku batak toba. film ini dianggap banyak menonjolkan adat batak toba yang orang-orang lain tidak ketahui.

Untuk itu peneliti tertarik melakukan analisis mendalam pada film "*Pariban: Idola dari Tanah Jawa* untuk dianalisis karena ingin mengetahui bentuk adat batak toba apa yang ditonjolkan dan ditunjukkan pada isi film ini. Menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes peneliti berharap pendekatan ini dapat digunakan untuk dijadikan untuk mengungkapkan isis dari film yang dianalisis nantinya.

## **Kajian Teori**

### **1. Semiotika**

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada konvensi-konvensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan sebagai tanda. Tanda merupakan dasar dari segala komunikasi (Little John, dalam Wibowo, 2013: 8).

Sedangkan menurut Umberto Eco, kajian semiotika terbagi menjadi dua jenis semiotika. yaitu semiotika komunikasi dan semiotika makna. Semiotika komunikasi menekankan pada teori produksi tanda, yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor internal. komunikasi yaitu pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan.

Semiotika merupakan "ilmu" yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Karena manusia mempunyai kemampuan dalam memberi makna terhadap berbagai fenomena sosial budaya dan alam, maka semiotika juga merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia secara umum, artinya segala sesuatu yang hadir dalam kehidupan kita dipandang sebagai suatu tanda, yaitu sesuatu yang kepadanya kita harus memberi makna. Mungkin sampai disini. kita semua setuju. Namun, ketika kita harus menjawab apa yang dimaksud dengan tanda, masalah pun dimulai. Kaum strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1996), memandang tanda sebagai bentuk-bentuk yang tergambar dalam kognisi seseorang serta makna atau isinya, yaitu apa yang dipahami oleh manusia pengguna tanda tersebut. De Saussure menggunakan istilah signifikasi (signifier,

Ing, Marker, Ind). Dari segi bentuk suatu tanda, dan penanda (signified, Ing; signified, Ind) ditinjau dari maknanya. Dengan demikian, de Saussure dan para pengikutnya, termasuk Roland Barthes, memandang tanda sebagai sesuatu yang menstrukturkan proses pemaknaan berupa hubungan antara penanda dan petanda serta menstrukturkan hasil proses tersebut dalam kognisi manusia.

Dalam perkembangannya, semiotika telah menjadi alat teori yang digunakan. mempelajari kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda (signifier dan signified) de Saussure sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan sosial didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan aspek makna atau isi suatu tanda yang ditandakan, oleh pemakai tanda menurut sudut pandangnya. Jika konotasinya sudah menguasai masyarakat, maka akan menjadi mitos. Barthes mencoba menjelaskan bagaimana kejadian sehari-hari dalam kebudayaan kita sudah menjadi “alami”, padahal hanya sekedar mitos karena konotasi yang sudah mapan di masyarakat. Danesi dan Perron. (1999:39-40) yang mengembangkan semiotika Peirce, menyebut manusia sebagai homo Culturalis, yaitu sebagai makhluk yang selalu ingin memahami makna dari apa yang ditemukannya (makhluk pencari makna). Makna dalam sejarah merupakan hasil akumulasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, manusia juga mencari makna. dengan melihat sejarah. Di sini kita dihadapkan pada makna-makna yang muncul secara berurutan dan kumulatif seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, Danesi dan Perron berbicara tentang tatanan penandaan yang mereka definisikan sebagai “interkoneksi tanda, kode, dan teks yang membentuk suatu budaya” (Danenis dan Perron, 1999:366).

## 2. Film

Film adalah sarana hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, drama dan lainnya. dalam UU 8/1992, disebutkan bahwa film adalah karya senidan budaya yang berbentuk audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya.

Proses pembuatan film sendiri membutuhkan waktu yang sangat panjang yakni masa pra produksi, produksi sampai pada paska produksi. Jadi dapat dipahami bahwa pengertian film adalah media gambar bergerak dan berkarakteristik massal, kemudian dipertunjukkan kembali sebagai tontonan untuk audiens.

## 3. Representasi

Representasi merupakan sebuah konsep yang memiliki beberapa makna yaitu proses sosial dalam representasi. Representasi mengacu pada proses dan produk interpretasi suatu tanda. Dalam proses perubahan konsep-konsep ideologis abstrak yang menjawab apa yang dimaksud dengan tanda, permasalahan mulai muncul. Kaum strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1996), memandang tanda sebagai bentuk-bentuk yang tergambar dalam kognisi seseorang serta makna atau isinya, yaitu apa yang dipahami oleh manusia pengguna tanda tersebut. De Saussure menggunakan istilah signifikan (signifier, Eng: Marker, Eng). Dari segi bentuk suatu tanda, dan penanda (signified, Ing; signified, Ind) ditinjau dari maknanya. Dengan demikian, de Saussure dan para pengikutnya, termasuk Roland Barthes, memandang tanda sebagai sesuatu yang menstrukturkan proses pemaknaan berupa hubungan antara penanda dan petanda serta menstrukturkan hasil proses tersebut dalam kognisi manusia.

Dalam perkembangannya, semiotika telah menjadi alat teoritis yang digunakan untuk mempelajari kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda (signifier dan signified) de Saussure sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan sosial didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan aspek makna atau isi suatu tanda yang ditandakan, oleh pemakai tanda menurut sudut pandangnya. Jika konotasinya sudah menguasai masyarakat, maka akan menjadi mitos. Barthes mencoba menjelaskan bagaimana kejadian sehari-hari dalam kebudayaan kita sudah menjadi “alami”, padahal hanya sekedar mitos karena konotasi yang sudah mapan di masyarakat. Danesi dan Perron (1999:39-40), yang mengembangkan semiotika Peirce, menyebut manusia sebagai homo Culturalis, yaitu sebagai makhluk yang selalu ingin memahami makna dari apa yang ditemukannya (makhluk pencari makna). Makna dalam sejarah merupakan hasil akumulasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, manusia pun mencari makna dengan melihat sejarah.

## 4. Budaya batak toba

Batak dapat diartikan sebagai suatu daerah yang biasa disebut tanah Batak. Tanah Batak merupakan kawasan pemukiman di sekitar Danau Toba yang terletak di Sumatera Utara. Batak juga dapat berarti suatu bangsa yang bersuku, disebut dengan Bangsa Batak. Bangsa Batak merupakan salah satu kelompok masyarakat adat di Indonesia yang diyakini menetap di Sumatera Utara (Sinanipar, 2012:1). Menurut A. Sibeth, Suku Batak merupakan suku terbesar di Indonesia setelah Jawa, Sunda, Tionghoa-Indonesia, Madura, dan Melayu. Saat itu jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 237.641.326 jiwa. Suku Batak terdiri dari enam sub suku, yaitu Angkola dan Mandailing di selatan, Toba di tengah, Dairi dan Pakpak di barat, Karo di utara, dan Simalungun di timur laut. Subsuku Batak Toba merupakan subsuku terbesar diantara subsuku lainnya (dalam Nainggolan 2012:4). Istri dari anak seorang pendeta Batak.

Toba bernama Siti Omas Manurung menyatakan bahwa sebelum kedatangan Belanda, seluruh masyarakat baik Karo maupun Simalungun sudah mengakui dirinya sebagai Batak. Kemudian Belandalah yang memisahkan kelompok-kelompok tersebut setelah Belanda datang ke tanah Batak. Oleh karena itu, istilah “Tanah Batak” dan “Orang Batak” diciptakan oleh orang asing.

Namun sebagian masyarakat Karo, Angkola, dan Mandailing tidak mau menyebut dirinya orang Batak karena pada umumnya istilah “Batak” dipandang remeh oleh bangsa lain. Beberapa orang Tapanuli juga tidak mau disebut orang Batak karena perbedaan agama yang mencolok di antara sebagian besar orang Batak.

## II. METODO

Penelitian ini mengaplikasikan kaedah kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan satu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk perkataan bertulis mahupun lisan dari individu dan tingkah laku yang diperhatikan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif adalah penyelidikan yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses, dan makna yang lebih ditekankan dalam kaedah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), kaedah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjalankan penelitian ke atas keadaan objek alamiah, di mana penyelidik merupakan instrumen penelitian.

Objek penelitian ini adalah film berjudul *Pariban, Idola dari Tanah Jawa* yang disutradarai oleh Andi Bachtiar Yusuf. Penulis melakukan proses pengamatan berulang-ulang pada film "*Pariban, Idola dari Tanah Jawa*" untuk menemukan data yang mencerminkan tradisi dan budaya identitas Batak Toba. Data yang diperoleh dari hasil analisis akan disajikan dalam hasil dan pembahasan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Representasi Tradisi dan Identitas Batak Toba dalam Film "*Pariban, Idola dari Tanah Jawa*"

Film "*Pariban: Idola dari Tanah Jawa*" menampilkan representasi tradisi dan identitas Batak Toba melalui karakter-karakter etnis Batak Toba dalam film. Studi semiotik menganalisis representasi stereotip karakter etnis Batak Toba dalam film ini dan mencatat beberapa scene yang menggambarkan stereotip tradisional Batak Toba.

Selain itu, konstruksi budaya Batak Toba dalam film ini juga ditelusuri menggunakan teori konstruksi realitas sosial di massa media, yang menggambarkan semangat, kepercayaan, kekerabatan, bahasa, dan sejarah khas masyarakat Batak Toba. Film ini juga menampilkan kebudayaan Batak Toba melalui pemaknaan dalalah, alam, objek wisata, dan peninggalan sejarah khas masyarakat Batak Toba. Representasi identitas Batak Toba dalam film ini juga membantu memperingkatkan kemampuan konsumsi dalam pengembangan identitas masyarakat Batak Toba. Hal ini disebutkan dalam studi semiotik yang menganalisis film "*Pariban: Idola dari Tanah Jawa*".

Film "*Pariban, Idola dari Tanah Jawa*" menggambarkan representasi tradisi dan identitas Batak Toba melalui beberapa elemen dalam cerita dan karakternya. Pertama, penggunaan bahasa Batak Toba dalam dialog dan aksen karakter menampilkan kekayaan linguistik dan keaslian budaya Batak. Kedua, ritual adat seperti pernikahan tradisional dan upacara keagamaan dijelaskan dengan detail, menunjukkan pentingnya nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Ketiga, pakaian adat Batak Toba yang digunakan oleh karakter juga menjadi simbol visual yang kuat dalam memperkuat identitas etnis mereka. Melalui penggambaran ini, film tersebut berusaha untuk merespons dan merayakan warisan budaya yang kaya dan beragam dari masyarakat Batak Toba.

## B. Bentuk Representasi Tradisi Budaya Batak Toba

Film “pariban dari tanah jawa” ini menceritakan kisah halomoan yang mencari dan jatuh cinta paribannya di tanah batak, cerita film ini banyak menampilkan kebudayaan batak toba di samosir, kebiasaan orang batak toba dan keindahan alam di sekitar danau toba. Untuk itu penulis menggunakan analisis semiotika Roland barthes pada film “pariban dari tanah jawa” untuk menemukan beberapa tradisi budaya batak toba yang digambarkan dalam beberapa adegan dalam film. Penulis menggunakan analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos.

### Adegan 1



Gambar 1. Halomoan Memandang Danau Toba

#### Denotasi

Pada menit ke 00:19 memperlihatkan halomoan yang sedang duduk dan menikmati pemandangan danau toba. Dan mengucapkan “orang bilang disinilah asal-muasal orang batak turun langsung dari langit setelah sebelumnya mulajadi nabolon menciptakan dunia.”

#### Konotasi

kalimat “*orang bilang disinilah asal-muasal orang batak turun langsung dari langit setelah sebelumnya mulajadi nabolon menciptakan dunia*”. Bisa di artikan bahwa ada kepercayaan bahwa orang batak itu diciptakan oleh mulajadi nanolon, dimana mulajadi nabolon dalam kepercayaan orang batak adalah sang pencipta atau Allah tinggi. Penggambaran danau toba sebagai tempat tinggal orang batak atau daerah suku batak bermukim.

### Adegan 2



Gambar 2. Danau Toba

#### Denotasi

Pada menit ke menit 00:33 memperlihatkan gambaran danau toba dan diselingi kalimat perkenalan dari halomoan “*gue orang batak seorang sitorus, dan bokap gue jelas batak. Beliau bermarga, nyokap gue berboru silalahi. Oh iya boru itu sebutan marga bagi perempuan*”.

#### Konotasi

Kalimat “*gue orang batak seorang sitorus, dan bokap gue jelas batak. Beliau bermarga, nyokap gue berboru silalahi. Oh iya boru itu sebutan marga bagi perempuan*”. Ini menunjukkan sistem marga dalam orang batak toba, dimana anak akan mneuskan marga dari ayahnya. Kata “*boru*” berarti perempuan sehingga hanya disebutkan dalam penyebutan marga bagi perempuan batak toba yang memiliki marga.

Adegan 3



Gambar 3. Ilustrasi Ayah Ibu Halomoan

Adegan 4



Gambar 4. Ilustrasi Paman Halomoan

Adegan 5



Gambar 5. Ilustrasi Pariban Dan Halomoan

Denotasi

Dalam adegan 3, 4, dan 5 ini di menit ke 18:51 sampai menit ke 19:17. halomoan mengucapkan kalimat yang menjelaskan mengenai apa itu pariban “*jadi pariban itu secara garis besar kurang lebih bisa dibilang sepupu yaitu sebutan yang pakai sama orang batak orang batak . tapi intinya bokap gue marga sitorus mamak gue borunya silalahi mamak gu punya saudara laki-laki dengan kata lain ia adalah paman gue. Nah kalau paman gue punya anak cewe, yaitu dia yang disebut pariban dan karna kami masih punya ikatan kandung anak cewenya itu disebut pariban kandung*”.

Konotasi

Dalam tradisi orang batak pariban itu adalah sepupu yang bisa dinikahi yaitu anak perempuan dari tulang atau saudara laki-laki dari ibu. Tradisi ini sesuai dengan pegangan hidup orang batak yaitu dalihan natolu dalam menjaga garis keturunan marga mereka.

Adegan 6



Gambar 6. Halomoan Menyapa Tulangnya

#### Denotasi

Pada adengan menit ke 29:45 halomoan mengucapkan kalimat “*Horas. Tulang*”

#### Konotasi

Kalimat “*Horas. Tulang*”. Kata Horas dalam orang-orang Batak tidak hanya sebatas sapaan saja tetapi memiliki makna yang luas. Kata “horas” adalah sebuah ungkapan rasa gembira dan syukur dan juga pengharapan atas keselamatan dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Kata Horas biasanya diucapkan pada saat berjumpa maupun saat akan berpisah. Jika seseorang mengucapkan salam “horas” maka akan dibalas dengan ucapan “horas” juga, yang berharap orang yang menyapa dengan horas juga merasakan arti kata “horas”.

#### C. Mitos Yang Muncul Dalam Film Pariban Idola Dari Tanah Jawa

Mitos dapat dipahami sebagai rujukan yang bersifat kultural yang digunakan dalam menjelaskan gejala atau realitas. Menurut peneliti, mitos yang dimunculkan di dalam film *Pariban Idola* dari tanah Jawa adalah dominasi orang tua Batak dalam mempertahankan nilai budaya Batak. Mitos tersebut muncul dan terlihat jelas di dalam film *Pariban Idola* dari tanah Jawa. Bahwasanya orang tua yang Batak yang masih tradisional serta tidak mengikuti kemajuan zaman, cenderung lebih otoriter serta memaksakan anak-anaknya untuk ikut mengikuti kemauan orang tua. Sifat yang terlalu otoriter menjadikan anak memiliki sifat melawan dan ingin selalu didengar. Namun kerasnya sifat dan selalu membawa budaya Batak menjadi salah satu alasan kuat dari para orang tua bahwa pernikahan *pariban* adalah yang paling utama dan tidak bisa digantikan oleh non *pariban*. “sifat otoriter merupakan ciri khas yang dimiliki setiap orang tua dalam memberikan aturan yang harus dituruti oleh anak mereka tergantung anak dalam menyikapi bagaimana yang harus ia lakukan namun sifat keras yang terjadi adalah bentuk kasih sayang sebagai orang tua. Karena hal tersebut akan berdampak besar bagi pernikahan anak mereka kedepannya misal dalam bidang pendidikan anak, pekerjaan mereka dan sebagainya. Bahkan tidak sulit bagi orang tua menyelesaikan hubungan pribadi anak mereka dengan yang non *pariban*, karena sudah pasti sesama dari suku Batak akan mengerti sifat satu sama lain. Hal yang terjadi adalah sikap orang tua yang menjadikan karakter anak melawan dan tidak ingin melanjutkan komunikasi dengan orang tua.

Mita Sitanggang (2019) dengan judul penelitian *Perkawinan Dengan Pariban Pada Suku Batak Toba Di Kota Jambi*, dalam penelitian ini menyatakan bahwa pernikahan *pariban* sebetulnya sudah tidak lagi menjadi hal yang wajib seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun tradisi ini akan mempengaruhi hubungan harmonis dua keluarga pasangan tersebut. Istilah “*pariban*” yang sering dipakai oleh orang Batak. Hal ini banyak dibicarakan karena berhubungan dengan adat, silsilah, dan juga kepribadian dari orang Batak. Banyak orang menganggap fenomena “*pariban*” sebagai sebuah istilah kunonya orang Batak yang secara langsung tidak lagi dapat dipraktekkan untuk saat ini. Seperti sudah ada keluarga yang memiliki pandangan bahwa pernikahan *pariban* bukan kewajiban yang harus terlaksana karena keinginan keras orang tua. Keotoriteran orang tua dalam film *Pariban Idola* dari tanah Jawa ini terwujud terwujud lewat sosok ibu dari halomoan yang memang masih memegang teguh nilai budaya Batak, serta ingin anaknya untuk mengikuti kemauan dirinya. Berbeda dengan Halomoan selain hidup di Perantauan semenjak usia remaja, juga memiliki pendidikan yang tinggi, dan memiliki

pergaulan yang bebas. Meskipun hidup di perkotaan yaitu di Jakarta mak Halomoan tetap ingin mempertahankan budaya Batak yaitu budaya pernikahan pariban.

Sifat orang tua tidak pernah sadar bahwa pendapat anak perlu didengar dan orang tua enggan untuk mengalah karena konsep pernikahan Dalihan na Tolu harus tetap dipertahankan sebagaimana mestinya. Terlebih lagi dengan tingginya nilai kebudayaan yang dimiliki oleh orang tua membuat seluruh aspek kehidupan yang dijalankan harus sesuai dengan adat istiadat yang sudah tertanam lama sejak di kampung halaman meskipun sudah tidak lagi tinggal di daerah Sumatera Utara. Seluruh kehidupan masyarakat suku Batak akan selalu menjadikan adat budaya menjadi patokan kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi tradisi dan identitas Batak Toba dalam film "Pariban: Idola dari Tanah Jawa" dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Film ini menggambarkan berbagai aspek budaya Batak Toba melalui karakter-karakternya.

Bahasa Batak Toba digunakan dalam dialog, menonjolkan kekayaan linguistik dan keaslian budaya tersebut. Ritual adat seperti pernikahan tradisional dan upacara keagamaan juga ditampilkan dengan detail, menunjukkan pentingnya nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Pakaian adat yang dikenakan oleh karakter menjadi simbol visual yang kuat dalam memperkuat identitas etnis mereka.

Penggambaran Danau Toba dalam film ini tidak hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai bagian dari mitologi dan kepercayaan Batak, di mana tempat tersebut dipercaya sebagai asal-usul orang Batak yang diciptakan oleh Mulajadi Nabolon, sang pencipta. Sistem marga dan istilah "boru" untuk perempuan dijelaskan, menunjukkan bagaimana anak-anak melanjutkan marga dari ayah mereka dan bagaimana hanya perempuan yang disebut "boru".

Film ini juga menggambarkan tradisi pariban, di mana pariban adalah sepupu yang bisa dinikahi, biasanya anak perempuan dari saudara laki-laki ibu. Tradisi ini berfungsi untuk menjaga garis keturunan marga dalam masyarakat Batak.

Salah satu sapaan khas yang ditampilkan adalah "Horas", yang memiliki makna luas sebagai ungkapan rasa gembira, syukur, dan harapan atas keselamatan. Kata ini tidak hanya digunakan sebagai salam, tetapi juga mencerminkan kedalaman makna dalam budaya Batak Toba.

Mitos yang muncul dalam film ini adalah dominasi orang tua Batak dalam mempertahankan nilai budaya mereka, terutama dalam hal pernikahan pariban. Film ini menunjukkan bagaimana orang tua yang tradisional dan otoriter memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti tradisi, menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan keinginan anak-anak untuk mengikuti kemajuan zaman.

Secara keseluruhan, film "Pariban: Idola dari Tanah Jawa" berhasil menggambarkan tradisi dan identitas Batak Toba melalui berbagai elemen cerita dan karakter, memberikan penonton wawasan mendalam tentang budaya Batak.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada film "Pariban: Idola dari Tanah Jawa" terdapat representasi tradisi dan menunjukkan identitas orang Batak yang mengutamakan adat dalam kehidupan sehari-hari. Film "Pariban: Idola dari Tanah Jawa" menunjukkan bagaimana keyakinan orang Batak yang masih mempercayai mitos mengenai asal-usul mereka, selain itu tradisi dalam orang Batak yang menurunkan marga ayahnya ke anaknya, adat Batak yang memiliki panggilan tersendiri sesuai dengan dalihan natolu. Film ini berusaha untuk mengajak penontonnya untuk meneliti bagaimana orang Batak dalam kehidupan sehari-harinya hidup menggunakan adat meski mereka hidup di jauh dari tanah kelahirannya dan tengah-tengah masyarakat modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, Ambarini, & Nazia Maharani Umayu. 2012. SEMIOTIKA Teori dan Aplikasi pada karya sastra. Semarang: UPGRI PRESS
- Nainggolan, Togar. 2012. Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi. Medan: Bina Media Perintis.
- Siahaan, E., & Tandyonomanu, D. (2022). Marsaor Paradotan Pada Pernikahan Pariban Suku Batak Toba di Kota Surabaya. *The Commercium*, 5(02), 138-156.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekebabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16-36.

Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Sianturi, P. M. (2023). *Representasi Nilai Budaya Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap* (Doctoral dissertation, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO).

Sitanggang, M. P. (2019). Perkawinan dengan pariban pada suku Batak Toba di kota Jambi. *Jom Fisip*, 6(1), 1-14.

Sugiyono. (2005). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

[https://mistar.id/edukasi/budaya/salam-horas-makna-persahabatan-dan-semangat-orang-batak/#google\\_vignette](https://mistar.id/edukasi/budaya/salam-horas-makna-persahabatan-dan-semangat-orang-batak/#google_vignette)